

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sains merupakan terjemahan dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berasal dari istilah *Natural Science*. Ruang lingkup sains adalah cara mencari tahu tentang fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip proses penemuan dan sikap ilmiah lain dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sains salah satu mata pelajaran yang sudah ditetapkan sebagai pelajaran pokok pada Sekolah Dasar (SD). Pelajaran sains merupakan pelajaran yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pelajaran lain dan secara spesifik materi pelajaran sains sangat relevan dengan fenomena alam yang dirasakan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kedudukan mata pelajaran sains sangat penting dalam dunia pendidikan karena mata pelajaran sains merupakan salah satu mata pelajaran wajib dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan. Karena itu tidaklah berlebihan diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang baik tentang sains sejak dari pendidikan dasar.

Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar sangat penting artinya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki dasar-dasar kemampuan pengetahuan dan teknologi sejak dini. Dalam pembelajaran Sains, siswa dapat mengenal dirinya dan memahami lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran Sains sebaiknya dapat mendorong siswa untuk kreatif dan imajinatif dalam menghubungkan pengalaman dan teori pembelajarannya, sehingga siswa memiliki gagasan baru. Dengan menerapkan model pembelajaran

konstruktivisme, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya dengan menggunakan bahasa sendiri, sehingga siswa berperan aktif dalam proses belajar.

Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menerapkan metode yang bervariasi sesuai dengan relevansi materi pelajaran maka pelajaran sains dianggap pelajaran yang sulit dan sukar dipahami sehingga nilai atau prestasinya pada mata pelajaran sains rendah. Fenomena seperti ini menyebabkan rendahnya hasil belajar sains karena guru dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran menggunakan metode konvensional sehingga siswa merasa kurang termotivasi dalam belajar, metode yang digunakan dalam pembelajaran sains cenderung teori tanpa praktek, sehingga kurang motivasi siswa kelas IV untuk aktif dalam belajar serta kurang mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar Sains. Pentingnya motivasi dalam belajar karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau belajar secara giat sehingga mencapai hasil yang optimal. Seseorang dapat berkembang dengan baik dan mampu mencapai tujuannya, karena didasari oleh motivasi. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, juga dalam konteks hasil belajar. Siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri, karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Ada juga siswa yang termotivasi melaksanakan dalam rangka memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari luar dirinya sendiri, seperti: nilai, tanda penghargaan atau pujian guru.

Salah satu penyebab lain rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah khususnya Sains adalah guru lebih menekankan siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan hafalan dalam upaya menguasai ilmu pengetahuan, guru juga kurang menggunakan media pembelajaran. Guru kurang menekankan pengembangan keterampilan berpikir siswa, mengembangkan aktualisasi konsep dengan diimbangi pengalaman konkret dan aktivitas bereksperimen. Hal demikianlah yang terjadi di SDNegeri173469 Banuarea.

Sejalan dengan persoalan di atas dalam proses membelajarkan sains diperlukan model pembelajaran baru yang inovatif yang dapat memotivasi siswa ke arah belajar yang lebih baik dan bersemangat tinggi. Oleh karena itu, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme atau model pembelajaran baru yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar motivasi siswa untuk belajar tetap tinggi dan guru semangat dalam mengajar sehingga akhirnya hasil belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien, cepat dan tepat. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Sebagai model pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasiaktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai bejana kosong yang siap diisi. Siswa kini diposisikan sebagai mitra belajar guru. Guru bukan satu-satunya pusat informasi dan yang paling tahu. Guru hanya salah satu sumber

belajar atau sumber informasi. Sedangkan sumber belajar lain bisa teman sebaya, perpustakaan, alam, laboratorium, televisi, koran dan internet.

Penerapan konstruktivisme dalam proses belajar mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa. Teori pendidikan yang didasari konstruktivisme memandang murid sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu. Menurut teori ini, perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam kegiatan utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu.

Kenyataan-kenyataan seperti di atas itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Pelajaran Sains Kelas IV SD Negeri 173469 Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan T.P 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru cenderung menggunakan metode ceramah saja saat dalam pembelajaran sains
2. Siswa bosan belajar sains karena kurangnya variasi dalam pengerjaan materi
3. Siswa pasif ketika belajar sains
4. Siswa tidak minat belajar sains
5. Motivasi belajar anak dalam belajar sains rendah
6. Sains lebih cenderung dianggap hanya menekankan pada aspek kognitif saja
7. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran sains

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Pelajaran Sains Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV SD Negeri 173469 Banuarea T.P. 2015/2016”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah

Apakah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Sains Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV SD Negeri 173469 Banuarea?

E. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: menerapkan Pendekatan pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan motivasibelajar siswa pada mata pelajaran sains pokok bahasan perubahan wujud benda di kelas IV SDNegeri173469 Banuarea.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diraih melalui penelitian ini, yakni:

1. Bagi siswa kelas IV SDNegeri173469 Banuarea yang mengikuti model konstruktivisme pada pokok bahasan perubahan wujud benda dapat membantu meningkatkan motivasibelajar, cara belajar, kreativitas dan memiliki pemahaman tentang wujud benda.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini membantu guru dalam usaha meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan melakukan pengajaran sains di SD.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang bagaimana pengaruh model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Sains pokok bahasan perubahan wujud benda yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan melakukan pengajaran Sains di SD.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan yang terlibat dalam dunia pendidikan